

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia pada saat ini mengharuskan semua perusahaan terutama pada perusahaan *go publik* untuk membuat laporan keuangan dengan menggunakan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penerapan standar IFRS di Indonesia bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen lebih berkualitas termasuk di dalamnya adalah kualitas laba. Fokus yang paling utama pada laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba adalah salah satu aspek penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu tujuan utama suatu perusahaan. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi mewujudkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan mendatang.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham serta persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan merupakan bahan yang sangat penting bagi investor karena memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba dimasa depan. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan. Pentingnya persistensi laba bagi perusahaan dan juga investor karena persistensi laba mengandung unsur *predictive values* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan mendatang maka dengan itu persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu karena dapat mengindikasikan laba yang berkualitas. Persistensi laba juga dapat menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi.

Dibawah ini terdapat kejadian fenomena yang berhubungan dengan persistensi laba yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Fenomena Persistensi Laba Perusahaan Energy dan Technology**

Tahun	Nama Perusahaan	Keterangan
2019	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	PT Bukit Asam Tbk mengalami penurunan laba dan pendapatan disebabkan oleh pelemahan harga batubara dan melemahnya penjualan alat berat dari sektor pertambangan dan perkebunan. Indeks Newcastle (GAR 6322 kkal/kg) pada bulan September sebesar 25% US\$ 81,3 per ton dari US\$ 108,3 per ton untuk periode yang sama tahun lalu, begitu pula dengan indeks harga batubara thermal Indonesia (Indonesian Coal Index/ICI) GAR 5000 yang pada September 2019 melemah 21% menjadi US\$ 50,8. [1].
2019	PT Sat Nurpersada Tbk (PTSN)	PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) mencatatkan kinerja yang kurang memuaskan hingga kuartal ketiga 2019. PTSN mencatatkan pertumbuhan pendapatan, akan tetapi tidak diiringi dengan peningkatan laba bersihnya. Berdasar laporan keuangan PTSN, per September 2019 perusahaan yang merakit berbagai telepon genggam bermerek itu mencatatkan pendapatan sebesar US\$ 271,04 juta, naik 16,08% secara year on year (yoy) dari sebelumnya US\$ 233,48 juta. Pendapatan industri berkontribusi paling besar US\$ 47,65 juta. Sementara pendapatan jasa perakitan menurun menjadi US\$10,09 juta. Penurunan ini terjadi karena menurunnya order smartphone dalam negeri. "Persaingan pasar yang sangat kompetitif, adanya penjualan black market hingga perubahan keputusan pelanggan, Penurunan penjualan smartphone menyebabkan penurunan pada utilisasi kapasitas terpasang. Dengan fixed costs yang tinggi mengakibatkan turunnya tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan [2].
2019	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	PT Bumi Resources Tbk mengalami penurunan laba yang anjlok 96,89% pada tahun 2018 dari US\$220,41 juta menjadi US\$6,84 juta pada tahun 2019. Penurunan laba bersih dipengaruhi atas merosotnya harga jual rata rata batu bara sebesar 13% sepanjang tahun 2019. Penurunan laba bersih juga diakibatkan atas kenaikan harga minyak, kenaikan pembayaran pajak, dan penurunan kontribusi yang lebih rendah [3]

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat fenomena pada tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Sat Nurpersada Tbk (PTSN) dan PT Bumi

Resources Tbk (BUMI) tidak mampu mempertahankan persistensi labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan mencatatkan kenaikan labanya namun pada periode berikutnya mengalami penurunan. Karena laba yang dilaporkan perusahaan naik dan turun sehingga membuat investor menjadi sulit untuk menggambarkan laba yang akan dihasilkan perusahaan pada periode selanjutnya.

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menjadikan indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan persistensi laba yang dihasilkan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba [4]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba [5].

Perencanaan pajak adalah suatu proses pengorganisasian usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. Adanya kebijakan perencanaan pajak dalam suatu perusahaan maka akan meminimalkan pembayaran pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya. Dengan demikian dapat mensejahterakan pemilik perusahaan dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan maka perusahaan akan dipercayakan oleh para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu membuktikan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [6]. Sedangkan peneliti lainnya menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba [7]. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Ketika laba dalam perusahaan meningkat akan mendorong perusahaan

melakukan perencanaan pajak. Sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan diduga dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap terhadap persistensi laba.

*Book tax difference* adalah perbedaan laba akuntansi (laba sebelum pajak) dengan laba fiskal (Laba Setelah Pajak). Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer yang disebabkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sehingga mengakibatkan adanya perbedaan pengakuan beban pajak menurut akuntansi dan perpajakan dan akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima. *Book tax differences* berkaitan dengan informasi laba sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Book tax differences* dapat dijadikan alat evaluasi laba akuntansi perusahaan. Hal ini didasari oleh alasan bahwa sedikit kebebasan yang diperbolehkan dalam menghitung laba fiskal, sehingga perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat mencerminkan informasi mengenai sejauh mana kebijakan manajemen dalam proses akrual. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [8]. Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [9]. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat maka akan berpengaruh terhadap *book tax difference* dimana laba yang tinggi akan berpengaruh terhadap beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan diduga dapat memperkuat pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor dengan tujuan meningkatkan persistensi labanya. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tetap menanamkan modal dan perusahaan bisa memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba [10]. Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi

laba [11]. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan dengan laba yang diperoleh perusahaan maka perusahaan dapat membayarkan seluruh kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendeknya sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan diduga dapat memperkuat tingkat hutang terhadap persistensi laba

Arus kas dari kegiatan operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan operasional atau usaha perusahaan. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas. Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan. Sehingga dengan adanya arus kas laba dalam perusahaan dapat memperlihatkan bagaimana persistensi labanya turun atau naik maka para investor akan tertarik menanamkan modalnya dalam perusahaan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba [12]. Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba [13]. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dalam suatu perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan meningkat akan membuat arus kas perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan diduga dapat memperkuat pengaruh arus kas terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan ketika ukuran perusahaan semakin besar maka kegiatan operasional perusahaan akan meningkat jika kegiatan operasional perusahaan meningkat maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dan perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya. Sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba [14]. Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [15]. Dengan adanya pertumbuhan penjualan yang meningkat dalam suatu perusahaan menggambarkan bahwa kegiatan operasional dalam perusahaan tersebut tinggi yang artinya ukuran perusahaan tersebut besar. Jika ukuran perusahaan

besar maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga besar. Sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan diduga dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”.

## 1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah perencanaan pajak, *book tax difference*, tingkat hutang, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- b. Apakah pertumbuhan penjualan mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak, *book tax difference*, tingkat hutang, arus kas operasi dan ukuran perusahaan dengan persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

## 1.3. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen yaitu persistensi laba
2. Variabel independen yaitu perencanaan pajak, *book tax difference*, tingkat hutang yang diprosikan dengan *debt to asset ratio*, arus kas operasi, ukuran perusahaan
3. Variabel moderasi yaitu pertumbuhan penjualan
4. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2016-2019

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, *book tax difference*, tingkat hutang, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan pertumbuhan penjualan dalam memoderasi hubungan perencanaan pajak, *book tax difference*, tingkat hutang, arus kas operasi dan ukuran perusahaan dengan persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai informasi ataupun acuan bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk menghasilkan laba yang persisten dimasa depan.
2. Bagi Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi para investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sumber informasi dan sebagai acuan untuk menambah ilmu pengetahuan penelitian penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang berjudul “Perencanaan Pajak dan *Book Tax Difference* terhadap Peristensi Laba dengan Variabel Moderasi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2017” [6].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

#### 1. Variabel independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perencanaan pajak dan *book tax difference*. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan. Adapun alasan penambahan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Tingkat hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak lepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usaha dan menghasilkan laba. Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba karena laba perusahaan akan menurun akibat beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tetapi melalui dana tambahan dari pihak eksternal perusahaan tetap mampu untuk mempertahankan labanya yang persisten. Dengan demikian dapat mempertahankan kinerja yang baik dalam perusahaan [16]

##### b. Arus kas operasi

Arus kas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih jika jumlah arus kas operasi tinggi



dalam perusahaan menunjukkan bahwa operasional perusahaan tersebut berjalan dengan baik yang artinya perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba. [17]

c. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Tingginya persistensi perusahaan maka akan mengindikasikan hubungan yang kuat antara perusahaan dengan hasil bagi investor yang akan membuat investor memiliki kepercayaan dan lebih tertarik pada perusahaan karena perusahaan dianggap dapat untuk terus mempertahankan persistensi laba perusahaan [18]

2. Variabel moderasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat maka akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka perusahaan mampu mempertahankan laba yang persisten. Jika penjualan meningkat maka laba akan meningkat karena adanya kenaikan penjualan dari tahun ke tahun maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi persistensi laba [19]

3. Objek pengamatan

Objek pengamatan peneliti terdahulu adalah di perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek pengamatan ini dilakukan pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode pengamatan

Pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2017 sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019